

# WARISAN BUDAYA ISLAM DI INDONESIA DAN KAITANNYA DENGAN DUNIA ISLAM<sup>7)</sup>

Oleh : Prof.Dr.H. Hasan Muarif Ambariy<sup>8)</sup>

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah secara kenegaraan bukanlah negara Islam tapi Indonesia merupakan negara yang penduduk muslimnya terbesar (terbanyak di dunia). Kalau penduduk Indonesia pada akhir tahun sudah memasuki jumlah 200 juta jiwa maka berarti bahwa penduduk muslim Indonesia berjumlah 174 juta jiwa. Adalah tidak mengherankan kalau dari penduduk yang 174 juta itu menghasilkan pula warisan budayanya Islam yang sangat besar. Apalagi sejarah sosialisasi Islam di Indonesia

sudah memiliki sejarah yang panjang pula yang mendekati suatu proses budaya yang hampir mencapai bentang waktu satu milenium. Luas wilayah Indonesia yang luasnya hampir seluas negeri-negeri di Eropah Barat juga memiliki dan menyimpan kekayaan warisan budaya Islam yang ada di Indonesia. Dari materinya warisan budaya Islam di Indonesia tidaklah berbeda dengan warisan budaya di dunia Islam lainnya, yakni karya dan warisan budaya Indonesia yang berlandaskan dan bemaafaskan Islam. Warisan budaya tersebut berupa materi budaya bendawi yang terdiri dari bangunan (monumen), arsitektur dan naskah-naskah.

<sup>7)</sup> Makalah disampaikan pada Konferensi Organisasi Kerja Sama Islam di Jakarta, Desember 1997

<sup>8)</sup> Guru Besar Sejarah pada Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

## II. WARISAN BUDAYA ISLAM DI INDONESIA.

Sosialisasi Islam di Nusantara telah mencapai tahap perkembangan sejak abad 13 M dan abad-abad berikutnya yang berlanjut dengan tumbuhnya pusat tamaddun Islam, mulai dari Samudra Pasai, Aceh, Gowa-Tallo, Banjar, Demak, Cirebon, Banten, Pajang, Mataram, Ternate & Tidore.

Dilihat dari segi tamaddun Islam, Islam di Indonesia telah memberikan sumbangsih dalam memperkaya anasir-anasir budaya asli Indonesia, dan kemudian menjadi basis kebudayaan nasional Islam yang disampaikan kepada masyarakat dengan cara-cara damai (penetration pacifique), dan para penyebar Islam di Nusantara (asing/pribumi) memilih berbagai anasir budaya lokal sebagai media komunikasi.

Para seniman Nusantara, telah mengemas seni-seni bemaafaskan/beciri ke-Islaman menjadi seni Islam Nusantara yang selanjutnya menjadi basis kebudayaan/kepribadian Nasional. Kontribusi Islam ter-

hadap entitas budaya nasional, antara lain:

1. Aksara & Bahasa Arab
2. Arsitektur peribadatan yang mengadaptasi rancang bangun lokal.
3. Seni tulis tinggi (khat)/kaligrafi.
4. Tradisi hidup bersih dan mengharamkan barang najiz/kotor.
5. Tradisi pendidikan pesantren.
6. Teknologi maritim dalam pelayaran.
7. Adaptasi sistem kalender Hijriah, dan sebagainya.

Seni Islam utama dari dunia Islam adalah kaligrafi, mozaik & Arabesque sampai di Nusantara sebagai unsur seni baru. Dengan kepiawaian para seniman Nusantara, ketiga jenis seni tersebut diubah, digubah, dan kemudian diadopsi menjadi seni Islam Nusantara.

Pada seni pahat juga tampak variasi dan pembauran antara anasir asing maupun lokal (termasuk pra Islam), seperti tampak pada hasil seni pahat makam dengan kandungan kreativitas lokal (Barus, Limapuluhkota, Binamu), Hindu (Troloyo, Gresik, Aemata & Astatinggi), dan asing (Pasai, Aceh, Ternate-Tidore). Secara tipologis, nisan-nisan makam Islam Nusantara, memperlihatkan tipe-



tipe Aceh, Demak-Troloyo, Bugis Makassar dan tipe-tipe lokal.

Dalam mengadaptasi Islam ke dalam budaya etnik lokal antara lain menampilkan ciri-ciri menonjol sbb:

- a. mengembangkan rekayasa seni bangun lokal dengan mengubah bahan bangunan dari batu ke kayu, mengubah ragam hias Islam (kaligrafi, mozaik & Aras-beque) ke arah presentasi wujud gejala alam seperti flora, fauna & antropomorfik, ragam Islam itu sendiri;
- b. munculnya karya-karya Islam Nusantara, terutama dalam arsitektur masjid yang mengadopsi konsep arsitektur tradisional.

### III. KARYA ISLAMIC HERITAGE DI INDONESIA

#### (1). Rancangbangun Masjid

Pada masa Indonesia - Islam timbul bangunan yang disebut masjid. Masjid secara umum sesuai dengan perkataan dalam bahasa asalnya, yakni bahasa Arab atau Aramia, berarti bentuk diri untuk bersujud

(*prostate oneself*); (Gibb dan Kraemers, 1953, 33). Dengan kata lain, masjid adalah tempat orang menundukan diri untuk bersujud ketika bersembahyang. Pengertian ini cukup universal karena di mana saja, setiap muslim yang akan menjalankan ibadah sembahyang dapat melakukannya dan bersujud di hadapan Allah. Dalam pengertian sekunder, masjid adalah sebuah bangunan tempat bersembahyang berjemaah yang terlindung dari panas dan hujan (Brown, 1942, 3).

Bentuk masjid kuno di Indonesia pada umumnya denahnya berbentuk bujur sangkar, di bagian depan (kadang-kadang di bagian samping) terdapat serambi, dan sebuah ruang menjorok ke luar pada sisi barat sebagai mihrab. Pola dasar itu kiranya masih mengikuti pola dasar masjid yang pertama didirikan oleh Nabi Muhammad SAW di Quba pada tahun 622 M.

Masjid-masjid kuno di Jawa dan di beberapa tempat di luar Jawa mempunyai atap bersusun (bertingkat) yang bentuknya menyerupai Emas, piramida atau kerucut. Susunan atau atap itu bervariasi antara dua (masjid Agung Cirebon), tiga (masjid Agung Demak) dan lima (masjid Agung Banten). Masjid kuno yang ber-

atap susun lebih dari dua di luar Jawa ialah masjid Palembang (tiga susun), masjid kuno Indrapura-Banda Aceh (tiga susun), masjid kuno Ternate (lima susun). (Uka Tjandra Sasmita, 1975).

Secara tipologis masjid-masjid kuno di Indonesia mengikuti pola bangunan yang berasal dari tradisi sebelumnya (pra Islam) antara lain bangunan dengan atap susun. Fondasi bangunan masjid yang masih dengan desain yang berupa hiasan ilmu ukur (geometrik) dan hiasan daun-daunan. Secara umum bangunan masjid-masjid kuno melanjutkan tradisi bangunan pra-Islam, namun secara fungsional terdapat perbedaan yang jelas, arah mihrab yang menuju kiblat, mimbar yang dipergunakan khotib dalam berkhotbah dan menara tempat azan melanjutkan konsepsi ibadah Islam. Masjid Demak dan Cirebon, dalam catatan Babat Banten, sering dipergunakan sebagai tempat musyawarah para Wali Sanga untuk membicarakan perkembangan Islam (Djajadigrat, 1913, 4.6).

Untuk menyusun kerangka kronologi masjid-masjid kuno di pakai dua cara, yakni dengan melihat pertanggalan pada bangunan tersebut atau, jika tidak ada data, kronologi dapat disusun berdasarkan tipologinya.

Secara tipologis bangunan masjid kuno di Indonesia yang mempunyai persamaan dengan bangunan pra-Islam menunjukkan kronologi dari abad ke-14 - 18M. Pada abad ke-18 dan 19 masjid-masjid kuno mengalami perubahan desain karena masuknya pengaruh Eropa atau Timur Tengah - Asia Selatan. Bangunan masjid kuno dengan pengaruh Eropa misalnya masjid Angke, Masjid Kebon Jentik, sedangkan masjid Baitul Rahman di Banda Aceh dan Masjid Raya Deli di Medan yang dibangun pada abad ke-19, menunjukkan desain arsitektur Moghul atau Persia. Perubahan desain dan komposisi bahan bangunan dari kayu ke bangunan tembok bata atau batu menunjukkan bahwa pada umumnya bangunan yang lebih tua lebih banyak menggunakan bahan bangunan kayu dan bangunan yang lebih muda banyak menggunakan tembok batu bata atau bata. Pergeseran struktural ini mempe-



ngaruhi aspek fungsional masjid sebagai bangunan tempat ibadah.

## (2). Makam Islam

Maesan kubur dalam pengertian Islam lebih umum disebut makam. Makam di Indonesia ialah sistem penguburan bagi muslim, di atas permukaan tanah tokoh yang dikuburkan itu dibuat tanda yang berbentuk bangunan persegi panjang dengan hiasan maesan di sisi utara dan selatan. Arah utara-selatan dengan posisi mayat miring ke arah kiblat menunjukkan pengertian penghormatan keagamaan.

Hukum Islam menetapkan, hendaknya bangunan makam dibuat sederhana mungkin, cukup dengan tanda sederhana, seperti misalnya sepotong kayu, atau batu, pada bagian kepala makam tersebut. Kuam Wahabi yang kini memerintah di Saudi Arabia termasuk kaum yang mengikuti paham itu, sehingga di sana semua makam dibuat sangat sederhana, bahkan tanpa tanda apapun. Dalam pengertian Islam pembuatan bangunan makam yang berlebih-lebihan dengan berbagai ma-

cam ragam hias dianggap mubazir dan makruh.

Di tinjau dari segi bangunannya, makam memiliki tiga unsur yang saling melengkapi. Ketiga unsur itu ialah jirat (di Jawa disebut kijing), yaitu fondasi dasar yang berbentuk segi panjang yang dalam variasinya kadang-kadang berhiaskan simbar (artefik). Di bagian atas jirat biasanya dipasang dua buah (ada juga yang hanya sebuah, di bagian kepala saja) maesan terbuat dari kayu, batu atau bahkan logam. Pada bangunan kadang-kadang ada juga atap yang disebut cungkup.

Dalam perkembangan arsitekturnya di Indonesia, ternyata bangunan kubur itu merupakan suatu hasil seni budaya manusia yang para senimannya telah mencoba memberikan pola-pola hias yang beraneka ragam. Banyak jenis pola hias yang merupakan kelanjutan tradisi masa Indonesia Hindit, yang terdapat pada makam-makam kuno di Aceh, Jawa, dan Madura.

Walaupun hukum Islam menetapkan bahwa bangunan makam harus sederhana, namun manusia yang dengan kodratnya ingin mengekspresikan hasrat seninya, banyak menghasilkan makam kuno yang diberi dekorasi dan bentuk

yang tidak kalah dengan dekorasi dan bentuk bangunan-bangunan lainnya. Untuk semua bangunan Islam tidak dibenarkan adanya dekorasi yang bertipe gambaran manusia. Yang diperbolehkan hanyalah lukisan, ukiran atau hiasan yang berupa gambar manusia. Karena itu dalam keseritan Islam yang berkembang ialah seni arabesk dan mosaik yang motif utamanya hiasan daun-daunan.

Makam-makam di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu makam yang bahan dan pembuatannya berasal dari Indonesia sendiri dan makam yang bahan serta pembuatannya berasal dari impor.

Pada makam yang bahan dan pembuatannya berasal dari luar, pengaruh Gujarat dan Persia memegang peranan yang sangat menonjol. Makam-makam dengan tipe Gujarat dan Persia adalah makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, dan makam Nahrisyah di Kutakarang, Pasai. Salah satu ciri bahwa makam tersebut berasal dari Gujarat (Cambay) atau Persia dapat pada makam yang ditemukan di Pasai, yakni makam Nana Hishamuddin yang wafat pada tahun 823 H atau

1420 M. yang pada jiratnya tertulis syair berbahasa Persia bergaya Ibnu Sa'adi. Juga pola hias daun-daunan (floral design) memberikan gambaran tentang persamaannya dengan hiasan-hiasan permadani atau sajadah buatan Persia yang sudah dikenal sejak abad ke-6 M. Makam Malik Ibrahim, makam Nahrisyah dan makam Nana Hishamuddin itu persamaannya dengan makam di Cambay (Gujarat) tidak hanya ditunjukkan oleh persamaannya dalam bentuk, tetapi juga oleh model dan isi tulisan yang dipahatkan pada maesan. Model dan isi tulisan itu sama benar, kecuali sederet bagian yang kosong untuk diisi nama orang yang wafat.

## (3). Bangunan Istana (Keraton)

Salah satu peninggalan bangunan dari periode Islam yang sekuler adalah Istana atau keraton. Pola arsitektur keraton di Jawa, dilihat dari tata letaknya mengikuti pola yang ada sebelumnya, di mana keraton merupakan bangunan sentral dalam tata letaknya, keraton tidak dapat dipisahkan dari alun-alun sebagai tempat berkumpul orang banyak, mesjid dan pasar. Keempat komponen ini, merupakan sebuah ciri keraton yang ada di



Jawa seperti di Cirebon, Banten, Demak, Yogyakarta, Surakarta.

Salah satu ciri islamik dari bangunan sekuler ini, bahwa keraton merupakan bagian sentral dari pusat kegiatan yang letaknya berdekatan dengan mesjid, sebagai pusat kegiatan keagamaan. Di dalam keraton di Jawa, seperti keraton Kasepuhan, dan Kanoman terdapat bangunan mesjid atau langgar untuk kegiatan keagamaan. Letak keraton dan mesjid di Jawa, pada umumnya mesjid di sebelah barat alun-alun dan keraton terletak di sebelah selatan alun-alun. Keraton-keraton yang terletak di luar Jawa bentuknya tidak sama, misalnya Keraton Aceh (hancur pada tahun 1874), letaknya menghadap ke utara dan dikelilinginya terdapat bangunan agama, yakni mesjid di sebelah barat laut keraton, bangunan pengadilan agama serta tempat tinggal mufti di sebelah timur keraton.

Di Medan Keraton Sultan Deli bentuknya meniru keraton raja-raja Moghul di India, (bentuk Istana Sultan Akbar di Fatehpur Sikri) yang merupakan istana musim panas Sultan Akbar. Namun, pola Keraton Deli ini agak berbeda, dalam tata

letaknya misalnya sebelah timur keraton terdapat alun-alun, sedangkan Mesjid Jami Deli menghadap jauh dari keraton, Istana di Temate letaknya menghadap ke timur (menghadap ke laut), di depan keraton terdapat alun-alun dan mesjid agung terletak di sebelah selatan. Pola seperti ini juga terdapat pada tata letak Istana Sultan Tidore.

#### (4). Kaligrafi

Kaligrafi Islam Nusantara terutama bersumber pada bukti-bukti epigrafi, dan lebih khusus lagi, epigrafi yang terdapat pada makam-makam kuno. Dari bukti-bukti epigrafi tersebut, dapatlah disimak perkembangan jenis-jenis aksara dan gaya tulis Arab yang pernah/terus berkembang di Indonesia.

Hasil kajian lain menunjukkan bahwa huruf Kufi bermunculan lebih awalnya dibanding gaya tulis Arab yang lainnya seperti Nastaliq, Thuluthi, Naskhi dan sebagainya. Selain dari epigrafi, sumber kajian kaligrafi Islam Nusantara terdapat pada berbagai media seperti kertas, kain/kanvas, kaca dll. Dari kajian bukti-bukti epigrafi Islam Nusantara, memperlihatkan diferensiasi sbb.

1. Bukti-bukti epigrafi yang masing-masing memperlihatkan anasir-anasir budaya asing, yakni pengaruh Gujarat (India) misalnya pada makam-makam Fatimah binti Maemun (Leran, Gresik), Maulana Malik Ibrahim (Gresik), Sultanah Nahrisyah (Pasai, Aceh Utara).
2. Bukti-bukti epigrafis yang merupakan perkembangan kreativitas lokal, seperti tampak pada Tubar Amisuri (Barus), Sultan Malik as Shalih (Pasai, Aceh Utara), Sultan Malik-al-Zahir (Pasai), Troloyo (Trowulan, Mojokerto), Gowa-Tallo, Binamu (Sulawesi Selatan), Raja-raja Bima di Dantaraha, Raja-raja Ternate/Tidore dll. (Ambary, 1991: 6-13).

Dari bukti-bukti epigrafi makam, kadang-kadang tampak pula fenomena penyandingan aksara Arab dan aksara-aksara lokal seperti Jawa Kuno (di Troloyo) dan aksara Lontara (Gowa-Tallo, Binamu/Jeneponto). Dari segi kandungan isi epigrafi makam, tampak kutipan-kutipan ayat

suci AlQur'an dan Al-Hadist, yang sebagian besar berhubungan dengan sufisme, tauhid, basmalah, shalawat, akhir kehidupan dan sebagainya.

Selain bukti epigrafi yang biasanya terdapat pada bagian nisan/maesan, bagian ini pun kadangkala menampilkan bentuk-bentuk antropomorfik, misalnya nisan di Papan Tinggi & Mahligai (Barus), Tanah Datar-Suliki Gunung Mas-Limapuluh Koto (Sumatera Barat), makam raja-raja Binamu (Jeneponto), atau nisan-nisan berbentuk kala menga (Trowulan, Mojokerto), ragam hias hinduistis (sendangduwur/lamongan, Gresik, Ratu Ibu & Airmata/Madura) ragam hias floralistik Polynesische (Temate) dan sebagainya. Fenomena tersebut jelas bagaimana para seniman/artisan "melokalkan" muatan-muatan berisi ciri ke-Islaman.

Jalnan epigrafi dalam wujud kaligrafi dengan bauran ragam hias floralistik yang raya memenuhi seluruh bidang nisan/maesan, gunung dan jirat/kijing pada sejumlah besar makam dengan nisan tipe Bugis Makassar, yang tersebar hampir di seluruh kompleks makam di Sulawesi Selatan.

#### (5). Naskah-naskah (manuskrip) Islam

Salah satu Tamaddun Islam di Indonesia ialah hadirnya naskah-naskah dari masa Islam. Naskah memegang peranan bagi kemajuan Islam karena merupakan media utama dalam menyampaikan pesan-pesan agama Islam seperti mushaf al Qur'an. Pada hakekatnya naskah itu berisi : (1) Pengajaran agama Islam seperti mushaf al Qur'an, Hadist, Fiqh dsb; (2) Naskah-naskah berupa karya keagamaan dari para pemikir Islam seperti karya Abd Rauf, Syamsuddin as Sumatran, Nawawi al Bantani dsb. (3) Karya-karya sastra Islam seperti Karya sastra Hamzah al fansufi al Syair perahu.

Naskah tersebut tersebar di seluruh Inoensia dan pada saat sekarang sudah ada disimpan di museum tapi masih banyak lagi yang menjadi milik masyarakat. Naskah-naskah Islam ditulis pada kertas, lontar, dekuang dsb. Kini di Indonesia

sejak 20 Mei 1997 telah memiliki museum Islam yakni Bait al quran yang menyimpan pula naskah-naskah Islam serta benda-benda warisan budaya lainnya yang disimpan di Museum Istiqlal yang terletak di Taman Mini Indonesia Indah.

#### V PENUTUP

Makalah ini dimaksudkan sebagai informasi kepada Menteri-Menteri Wakaf dan menteri Agama negara-negara OKI tentang kekayaan khazanah Islamic Heritage - Indonesia. Melalui muktamar ini khususnya bidang Islamic heritage untuk masa depan perlu dijalin kerjasama antara anggota OKI agar dapat dilaksanakan tukar menukar karya-karya warisan Budaya masing negara OKI. Tukar menukar tersebut dapat berupa penerbitan katalog, penerbitan buku-buku tentang Islam, copy dari naskah dan tukar menukar tentang karya arsitektur serta bangunan Islam negara OKI yang dapat dipertukarkan dalam bentuk Video, film, CD Rom dsb.